ARTIKEL

UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT
BANYUWANGI

BAHASA GAUL SANTRI

SEBAGAI PENANDA BUDAYA BARU:

Studi Antropolinguistik tentang
Tren, Identitas dan
Negosiasi Makna



NAMA
Trina Ningsih

NIM
2211231028

PROGRAM STUDI
Tadris Bahasa Indonesia

ARTIKEL

Bahasa Gaul Santri Sebagai Penanda Budaya Baru: Studi Antropolinguistik Tentang Tren, Identitas Dan Negosiasi Makna

Oleh:

TRINA NINGSIH

NIM: 2211231028

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PERSYARATAN GELAR

Bahasa Gaul Santri Sebagai Penanda Budaya Baru: Studi Antropolinguistik Tentang Tren, Identitas Dan Negosiasi Makna

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)

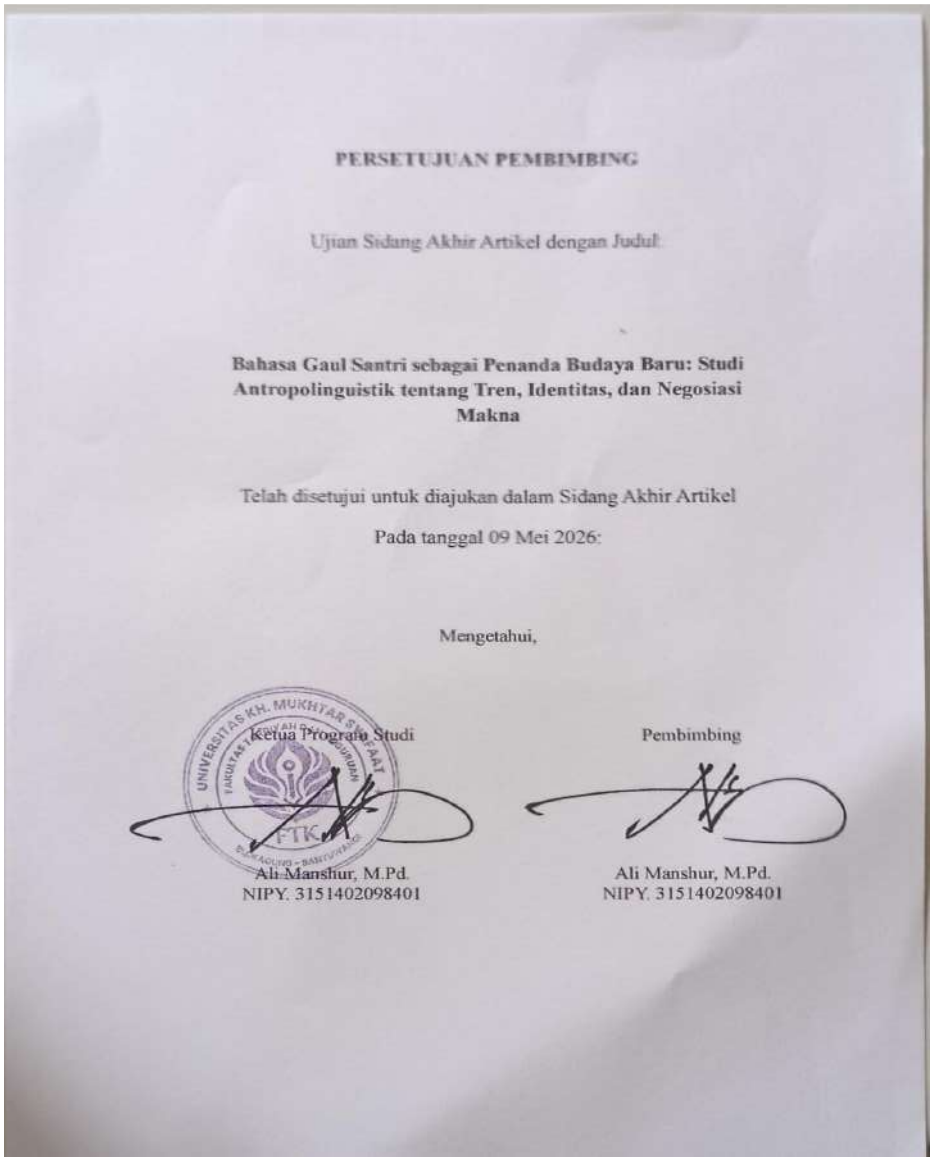
Oleh:

TRINA NINGSIH

NIM: 2211231028

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ujian Sidang Akhir Artikel dengan Judul:

Bahasa Gaul Santri sebagai Penanda Budaya Baru: Studi Antropolinguistik tentang Tren, Identitas, dan Negosiasi Makna

Telah disetujui untuk diajukan dalam Sidang Akhir Artikel

Pada tanggal 09 Mei 2026:

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ali Manshur, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Pembimbing

Ali Manshur, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN PENGUJI

Tugas Akhir Artikel saudari Trina Ningsih Telah diujikan Kepada Dewan Penguji Tugas Akhir Artikel prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung

Banyuwangi pada Tanggal: 20 Mei 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Tim penguji:

Ketua Penguji

Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.
NIPY. 3151511079102

Penguji I

Asngadi Rofiq, M.Pd.
NIPY. 3159190889O1

Penguji II

Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Dekan

Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S, M.A.
NIPY. 3150722128401

iii

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Menuntaskan yang dimulai adalah salah satu bentuk menghargai diri sendiri"

Persembahan:

Saya menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Artikel Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi, dosen pembimbing, seluruh dosen, kedua orang tua tercinta, keluarga, teman-teman Tadris Bahasa Indonesia, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi. Semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah Swt. dan penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama	: Trina Ningsih
NIM	: 2211231028
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat	: Buru, Maluku

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir artikel jurnal dengan judul **"Bahasa Gaul Santri Sebagai Penanda Budaya Baru: Studi Antropolinguistik tentang Tren, Identitas dan Negosiasi Makna".** Yang sudah terbit pada Jurnal **ELOQUENCE**: **Journal** of Foreign Language is a multilingual (English-Arabic-Indonesian), terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 11 Mei 2026



Yang Menyatakan,



Trina Ningsih
2211231028

v

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan *Artikel Penelitian.* Shalawat dan salam selalu tercurah limpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW berserta keluarganya, serta para sahabatnya, dan semoga sampai kepada umat akhir zaman.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A selaku Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
4. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
5. Ali Manshur, M.Pd. Kepala Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (UIMSYA) Banyuwangi.
6. Ali Manshur, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan artikel ini.
7. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
8. Kedua Orang tua saya, Ayahanda Sunarto dan Ibunda Mundiroh dan untuk ketiga saudara tercinta Kakak Ahmad Sholihun dan Kakak Andi Setiawan serta tidak lupa Adik M.S Akmal Fahmi, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian artikel penelitian ini.

9. Seluruh Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
10. Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk tenaga maupun pemikiran, dalam penyusunan artikel ini.

Selain itu, saya juga menyadari dalam penulisan artikel ini masih terdapat banyak kekurangan, dan tidak terlepas dari berbagai macam kendala, keterbatasan ilmu, serta referensi. Oleh karena itu, saya masih mengharapkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga artikel ini menjadi lebih baik lagi.

Tiada balas jasa yang dapat saya berikan kecuali doa kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Harapan saya semoga *Artikel Penelitian* ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Tadris Bahasa Indonesia.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, saya kembalikan segala suatu-Nya dengan harapan semoga *Artikel Penelitian*, ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Banyuwangi, 25 Mei 2026

Trina Ningsih

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... **iv**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL ..... **v**
KATA PENGANTAR..... **vi**
DAFTAR ISI..... **viii**
PENDAHULUAN..... **2**
KAJIAN PUSTAKA..... **5**
METODE **7**
HASIL DAN PEMBAHASAN..... **8**
Tren Linguistik Fenomena Bahasa **8**
Identitas Kolektif Santri **14**
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI..... **20**
DAFTAR PUSTAKA..... **21**
LAMPIRAN-LAMPIRAN **25**
BIODATA PENULIS..... **29**

Eloquence Journal of Foreign Language
DOI: https://doi.org/10.58194/eloquence
Language Development Center, IAIN Sultan Amai Gorontalo
https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ELOQUENCE
E ISSN 2964-9277
Vol. 5 No. 1, April 2026

Bahasa Gaul Santri sebagai Penanda Budaya Baru: Studi Antropolinguistik tentang Tren, Identitas, dan Negosiasi Makna

Trina Ningsih[1] (✉) Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia[1]
trinanngsh04.@gmail.com [1]
Ali Manshur[2] Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia [2]
alimanshur376@gmail.com [2]
Zohaib Hassan Sain[3] Superior University, 17-Km Raiwind Road Lahore, Pakistan[3]
zohaib3749@gmail.com[3]

https://doi.org/10.58194/eloquence.v5i1.3376

Corresponding Author:✉ Trina Ningsih

Article History
Received 26-12-2025
Accepted: 04-02-2026
Published: 02-04-2026

ABSTRACT

Background: Santri slang developed in Islamic boarding schools as a response to digital culture and modernity that influenced santri communication practices.
Purpose: This study aims to analyze santri slang as a marker of new culture in terms of its linguistic form and social function.
Method: The research used a qualitative approach with a linguistic ethnography design. Data were obtained through observation and interviews with junior students, senior students, and boarding school administrators. Data analysis was conducted interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing with data triangulation.
Results and Discussion: The results of the study show that santri slang is formed through the adoption of pop culture, lexical creation, and code mixing. This practice serves to build collective identity and strengthen social solidarity, while filling a gap in previous studies that viewed santri slang in a partial manner.
Conclusions and Implications: The slang used by santri reflects the negotiation between pesantren tradition and modernity. These findings enrich sociolinguistic and anthropological linguistic studies and open up further research opportunities on language and identity in religious cmmunities

Keywords: *Santri's Slang; Anthropological Linguistics; Identity Trends.*

Latar Belakang: Bahasa gaul santri berkembang di pesantren sebagai respons terhadap budaya digital dan modernitas yang memengaruhi praktik komunikasi santri. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis bahasa gaul santri sebagai penanda budaya baru ditinjau dari bentuk linguistik dan fungsi sosialnya.
Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi linguistik. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan santri junior, santri senior, dan pengurus pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi data.

terbentuk melalui adopsi budaya pop, kreasi leksikal, dan campur kode. Praktik ini berfungsi membangun identitas kolektif dan memperkuat solidaritas sosial, sekaligus mengisi celah kajian yang sebelumnya memandang bahasa gaul santri secara parsial.
Kesimpulan dan Implikasi: Bahasa gaul santri mencerminkan negosiasi antara tradisi pesantren dan modernitas. Temuan ini memperkaya kajian sosiolinguistik dan antropolinguistik serta membuka ruang penelitian lanjutan tentang bahasa dan identitas di komunitas religius.

Kata Kunci *Bahasa Gaul Santri; Antropolinguistik; Trend Identitas.*

2026 by the author(s).

This is open access article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan Bahasa Gaul Santri merupakan sebuah fenomena sosial-linguistik yang semakin terlihat di lingkungan pesantren, seiring dengan meningkatnya interaksi santri dengan dunia luar melalui pendidikan formal, media digital, dan budaya populer. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informal dalam kehidupan sehari-hari santri, tetapi juga berperan sebagai simbol pembentukan identitas kolektif, penguat solidaritas kelompok, serta medium ekspresi generasi muda pesantren Wildani et al.[1] Dalam konteks modernisasi pesantren, kemunculan Bahasa Gaul Santri menjadi sangat penting untuk dikaji karena mencerminkan pergeseran relasi antara tradisi keilmuan Islam yang mapan, otoritas bahasa Arab dan kitab kuning, yang membentuk praktik linguistik santri secara dinamis dan kreatif.

Pesantren yang selama ini dipersepsikan sebagai ruang linguistik konservatif kini menunjukkan dinamika bahasa yang semakin kompleks. Santri memadukan unsur bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa daerah, dan istilah populer dari media sosial dalam praktik komunikasi sehari-hari Muhsyanur.[2] Fenomena ini menunjukkan bahwa santri bukan hanya sekadar penerima pasif tradisi, melainkan pemeran aktif yang menegosiasikan makna, identitas, dan posisi sosial melalui bahasa. Tanpa kajian ilmiah yang komprehensif, praktik kebahasaan ini berpotensi dipahami

secara simplistik sebagai “penyimpangan bahasa”, alih-alih sebagai ekspresi budaya yang merefleksikan perubahan sosial. Studi mutakhir dalam sosiolinguistik dan antropolinguistik menegaskan bahwa variasi bahasa komunitas religius generasi muda berfungsi sebagai penanda identitas generasi dan respons terhadap globalisasi. Oleh karena itu, penelitian tentang Bahasa Gaul Santri menjadi penting untuk memahami pesantren sebagai ruang budaya yang dinamis sekaligus mengisi kebutuhan kajian linguistik yang lebih kontekstual dan berkeadilan budaya Yunidar.[3]

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penggunaan bahasa gaul dalam masyarakat Indonesia, namun dengan fokus yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks sosial yang diteliti. Dalam konteks ini, tiga penelitian yang relevan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa gaul digunakan oleh generasi muda, bagaimana perubahan maknanya terjadi di kehidupan sehari-hari dan media sosial, serta bagaimana bahasa ini berperan dalam pembentukan identitas kolektif dalam komunitas tertentu seperti santri Rahayu & Manshur,.[4]

Penelitian pertama oleh Ani et al., [5] mengenai “Tren Bahasa dan Identitas Kolektif Santri dalam Penggunaan Bahasa Gaul: Studi Bahasa 'Menyala Abangkuh” memfokuskan diri pada komunitas santri yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik budaya dan agama tertentu. Penelitian ini mengkaji bagaimana bahasa gaul digunakan dalam konteks pesantren, dan bagaimana bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi individual, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk identitas kolektif santri. Penelitian kedua tentang “Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Gaul” oleh Dina et al.[6] Penelitian ini membahas peran penting Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter generasi milenial di tengah perkembangan bahasa gaul.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik agar terbentuknya karakter yang baik pula terhadap generasi milenial.

Sedangkan penelitian ketiga mengenai “Arabic Slang Language Use in Pesantren: An Interpretive Case Study Batmang” seperti yang dilakukan oleh Batmang [7] penelitian menunjukkan adanya jenis-jenis bahasa gaul yang berkembang di kalangan santri, yang diwujudkan dalam bentuk tumpang tindih (overlapping), pemendekan (clipping), akronim, penerjemahan kata demi kata (word-for-word translation), serta penambahan unsur enklitik lokal. Penggunaan bahasa tersebut secara dominan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, kreativitas, dan upaya penyederhanaan dalam komunikasi.

Berdasarkan Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan pada fokus kajian bahasa gaul sebagai fenomena linguistik yang berkembang di kalangan generasi muda dan berfungsi sebagai praktik sosial. Bahasa gaul bukan sekadar bentuk variasi bahasa informal, melainkan sarana ekspresi, solidaritas, dan pembentukan identitas. Ketiganya juga mengakui bahwa penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya penuturnya, baik dalam komunitas santri maupun generasi milenial secara umum, serta menunjukkan peran bahasa dalam membangun relasi sosial dan makna kolektif.

Namun, ketiga penelitian tersebut terdapat kesanjangan, yakni belum adanya kajian yang memandang bahasa gaul santri secara keseluruhan sebagai praktik budaya yang dinamis. Meskipun masing-masing penelitian telah mengungkap aspek tertentu baik identitas kolektif, fungsi normatif bahasa, maupun bentuk dan faktor linguistik ketiganya belum mengintegrasikan dimensi tren linguistik, konstruksi identitas, ideologi bahasa, dan proses negosiasi makna dalam satu kerangka analisis antropolinguistik War’i.[8] Akibatnya, bahasa gaul santri masih dipahami secara parsial, belum sebagai penanda budaya baru yang mencerminkan relasi antara tradisi religius, kreativitas linguistik, dan perubahan sosial di lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan menganalisis Bahasa Gaul Santri sebagai penanda budaya baru dalam komunitas pesantren dengan fokus pada bentuk linguistik, fungsi sosial, dan proses negosiasi makna. Bahasa dipahami tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara

santri memahami diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, kajian terhadap praktik bahasa gaul penting untuk mengungkap relasi kuasa, solidaritas, serta resistensi simbolik dalam kehidupan pesantren Nasyirudin.[9] Pendekatan antropolinguistik kontemporer menekankan pertanyaan penelitian yang eksploratif dan interpretatif guna memahami bagaimana bahasa membangun identitas kolektif dan bagaimana makna dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam komunitas religius yang dinamis Poerana et al.[10]

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana bentuk dan karakteristik, fungsi sosial dan kultural dari Bahasa Gaul Santri?. Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa Bahasa Gaul Santri merupakan praktik linguistik strategis yang berfungsi sebagai sarana negosiasi identitas dan adaptasi budaya dalam pesantren modern. Santri yang hidup dalam ruang sosial di tuntut dalam kepatuhan terhadap tradisi sekaligus keterkaitan dengan dunia luar, sehingga bahasa gaul menjadi medium simbolik yang menghubungan dengan kedua kepentingan tersebut Karomi.[11] Melalui kreasi leksikal, humor, eufemisme, dan adopsi istilah populer, santri membangun ruang ekspresi yang relatif aman dan inklusif. Literatur antropolinguistik menunjukkan bahwa praktik ini berperan sebagai "zona liminal" dalam negosiasi makna antara nilai sakral dan profan. Dengan demikian, Bahasa Gaul Santri diposisikan sebagai penanda budaya baru yang mencerminkan kreativitas, agensi, dan dinamika identitas santri Ritonga et al.,[12]

KAJIAN PUSTAKA

Kajian kebahasaan di lingkungan pesantren semakin berkembang, khususnya terkait penggunaan bahasa gaul santri sebagai fenomena sosial dan budaya. Bahasa dalam pesantren tidak lagi dipahami semata-mata sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang merepresentasikan identitas, relasi sosial, serta respons santri terhadap perubahan zaman. Perkembangan teknologi digital dan budaya populer turut mempercepat munculnya variasi bahasa baru yang digunakan santri dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam situasi nonformal.

Pendekatan antropolinguistik memandang bahasa sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya dan kehidupan sosial penuturnya. Duranti (2021) menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan makna dan identitas dalam suatu komunitas tutur.[13] Dalam konteks ini, bahasa gaul santri dapat ditempatkan sebagai praktik linguistik yang mencerminkan cara santri menegosiasikan identitas religius dengan identitas generasi muda. Seperti halnya konsep tertentu yang ditempatkan dalam bidang kajian yang lebih luas, bahasa gaul santri dapat dipahami sebagai bagian dari budaya pesantren kontemporer.

Secara konseptual, bahasa gaul santri didefinisikan sebagai variasi bahasa nonformal yang digunakan oleh santri dalam interaksi santai dan bersifat khas komunitas pesantren. Bahasa ini umumnya ditandai oleh penggunaan campur kode, kreasi leksikal, dan adopsi budaya pop. Campur kode mengacu pada percampuran beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia, Arab, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam satu tuturan. Kreasi leksikal mencakup pembentukan kata baru, pemendekan, atau plesetan yang bersifat kreatif. Sementara itu, adopsi budaya pop merujuk pada penggunaan istilah populer yang berasal dari media sosial dan budaya digital, kemudian disesuaikan dengan konteks pesantren.

Dari sisi teoretis, bahasa gaul santri berkaitan erat dengan konsep identitas linguistik. Bucholtz dan Hall (2005) menjelaskan bahwa identitas dibangun melalui praktik bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial. Kajian mutakhir juga menekankan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok dan sarana membangun solidaritas sosial di kalangan generasi muda.[14] Dalam pesantren, penggunaan bahasa gaul tidak dimaksudkan untuk menggantikan bahasa formal keagamaan, melainkan melengkapi fungsi komunikasi sesuai konteks sosial yang dihadapi santri.

Penelitian-penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran kontekstual dalam berbahasa. Santri mampu membedakan penggunaan bahasa formal dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran dengan bahasa gaul dalam interaksi informal.[15] Penelitian lain menegaskan bahwa praktik campur kode di pesantren merupakan strategi komunikasi yang wajar dalam komunitas multibahasa.[16]

Selain itu, pengaruh budaya digital menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa gaul santri. Media sosial berperan sebagai ruang penyebaran kosakata baru yang kemudian diadaptasi oleh santri melalui proses negosiasi.[17] Temuan Azzurra dan Hijrah (2024) menunjukkan bahwa santri tidak hanya meniru bahasa populer, tetapi juga menyesuaikannya dengan nilai dan norma pesantren. Dengan demikian, bahasa gaul santri dapat dipahami sebagai penanda budaya baru yang lahir dari pertemuan antara tradisi pesantren, identitas generasi muda, dan dinamika budaya global.[18]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi linguistik (antropolinguistik) Sibarani.[19][20] Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami bahasa gaul santri sebagai praktik budaya yang hidup, tidak hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas, relasi sosial, dan negosiasi makna dalam konteks pesantren kontemporer.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Subjek penelitian meliputi berfokus pada santri putri dengan latar belakang usia, jenjang pendidikan, dan lama mondok yang beragam. Informan kunci dipilih secara acak, yakni santri yang aktif berinteraksi, memiliki peran sosial tertentu, sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam yang semua teknik penelitian tersebut saling berkaitan. Observasi difokuskan pada peristiwa tutur (speech events) dalam interaksi sehari-hari santri, baik di ruang publik pesantren maupun ruang privat Syarifah.[21] Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada santri junior, santri senior, dan ustaz/ustazah untuk menggali persepsi, makna, dan sikap terhadap bahasa gaul. Wawancara naratif digunakan untuk menggali pengalaman linguistik santri, persepsi mereka terhadap bahasa gaul, serta makna sosial yang dilekatkan pada praktik berbahasa tersebut.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana tahun 2014 yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kebahasaan dianalisis secara antropolinguistik dengan menelaah bentuk linguistik bahasa gaul santri, konteks pemakaian, serta makna sosial-budaya yang

dikandungnya

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan informan, audit trail, serta refleksivitas penelitian dalam memahami posisi dan perannya selama proses penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika, termasuk persetujuan sadar (informed consent) dan perlindungan terhadap identitas partisipan.[22], [23]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Linguistik Fenomena Bahasa

Tren linguistik fenomena bahasa adalah pola perubahan, perkembangan, dan kecenderungan penggunaan bahasa yang muncul dan berkembang dalam suatu komunitas tutur sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya, dan konteks interaksi penuturnya. Tren ini ditandai oleh kemunculan bentuk-bentuk bahasa baru, pergeseran makna, serta strategi berbahasa tertentu yang digunakan secara berulang dan kolektif oleh anggota komunitas.

Tren linguistik merujuk pada pola perubahan, kebiasaan baru, dan kecenderungan penggunaan bahasa yang muncul dalam suatu komunitas pada periode tertentu. Tren ini biasanya dipengaruhi oleh dinamika sosial, teknologi, budaya, ideologi, serta kebutuhan komunikatif penutur. Dalam era digital, tren linguistik berkembang lebih cepat karena media sosial mempercepat penyebaran bentuk bahasa baru dan memungkinkan munculnya variasi bahasa yang lebih kreatif, hibrid, dan adaptif. Dengan demikian, tren linguistik adalah wujud evolusi bahasa yang mencerminkan perubahan cara berpikir, berinteraksi, dan memaknai dunia oleh para penuturnya.

Secara kebahasaan dan sosiolinguistik, batasan sebuah kata dapat dikatakan sebagai bahasa gaul biasanya dilihat dari fungsi, konteks, dan karakter penggunaannya, bukan dari “resmi atau tidaknya” semata. Kata disebut bahasa gaul jika digunakan terutama dalam situasi santai, akrab, dan tidak resmi, misalnya dalam percakapan sehari-hari, media sosial, atau interaksi antarteman sebaya.

Fenomena bahasa gaul santri di pesantren menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh dinamika budaya digital, kreativitas linguistik, dan pertemuan

antara tradisi serta modernitas. Pada penelitian oleh [24] Tren linguistik ini tampak melalui tiga unsur utama: campur kode, adopsi budaya pop dan kreasi leksikal. Campur kode terjadi ketika santri menggabungkan unsur bahasa Arab, Inggris, atau bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia sebagai bentuk identitas religius sekaligus modern. Tren ini diperkuat oleh kreasi leksikal penciptaan kata baru melalui plesetan, pemendekan, atau penggabungan morfem yang menghasilkan ragam kosakata unik khas komunitas pesantren Selain itu, adopsi budaya pop dari TikTok, K-pop, meme internet, dan gim digital menjadikan gaya bahasa santri lebih kreatif, relevan, dan mudah diterima oleh generasi muda.

Tabel 1. Bahasa Gaul santri berdasarkan Adopsi Budaya Pop

NO	BAHASA SANTRI	ASAL/ BAHASA	MAKNA	KONTEKS
1.	Slebew	Gaul	Ekspresi takjub	Reaksi spontan, bercanda
2.	Santuy	Gaul	Santai	Menenangkan teman
3.	Mager	Gaul	Malas bergerak	Keluhan aktivitas pesantren
4.	Mantul	Gaul	Mantap betul	Apresiasi
5.	Halu	Gaul	Berkhayal	Candaan
6.	Josjis	Gaul	Sangat bagus	Pujian
7.	Gas	Gaul	Ayo/lanjut	Ajakan
8.	Gabut	Gaul	Tidak ada kegiatan	Obrolan santai
9.	Baper	Gaul	Terbawa perasaan	Curhat
10.	Gacor	Gaul	Aktif/lancar	Apresiasi kegiatan

Bahasa santri yang tergolong dalam kategori bahasa gaul menunjukkan dominasi unsur adopsi budaya pop Bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Seluruh bentuk bahasa pada tabel berasal dari bahasa gaul nasional yang berkembang melalui media sosial dan kemudian diadaptasi oleh santri sesuai dengan konteks sosial mereka. Istilah *slebew*, *mantul*, *josjis*, dan *gacor* digunakan sebagai ekspresi afektif untuk menunjukkan rasa takjub, pujian, serta

apresiasi terhadap aktivitas atau pencapaian yang di ucapkan kepada teman. Sementara itu, kata *santuy* dan *gas* berfungsi sebagai sarana membangun keakraban, khususnya untuk menenangkan teman dan mengajak melakukan suatu kegiatan secara kolektif. Bahasa *mager* dan *gabut* mencerminkan respons linguistik santri terhadap rutinitas pesantren, terutama dalam mengungkapkan kelelahan atau kondisi tidak adanya aktivitas. Adapun *baper* dan *halu* digunakan dalam konteks emosional, seperti candaan dan curhat ringan. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa gaul ini menunjukkan adanya adaptasi linguistik santri terhadap budaya populer yang berfungsi memperkuat solidaritas dan identitas kolektif di lingkungan pesantren.

Penggunaan bahasa santri memperlihatkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana adaptasi linguistik santri terhadap budaya populer yang berkembang di luar pesantren. Istilah- istilah tersebut digunakan sebagai respons spontan untuk mengekspresikan rasa takjub, pujian, dan apresiasi, sehingga bahasa berperan sebagai media ekspresi afektif. Kata *santuy* dan *gas* menunjukkan fungsi relasional bahasa, yaitu menciptakan suasana yang akrab dan tidak kaku dalam interaksi antar santri. Sementara itu, penggunaan *mager* dan *gabut* mencerminkan pengalaman kolektif santri dalam menjalani rutinitas pesantren, terutama untuk mengungkapkan kelelahan atau kekosongan aktivitas secara ringan dan tidak konfrontatif. Adapun *baper* dan *halu* digunakan untuk mengemas emosi personal dalam bentuk candaan atau curhat, sehingga lebih mudah diterima secara sosial. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul santri tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga simbolik, yakni sebagai alat membangun solidaritas, kedekatan emosional, dan identitas kolektif santri dalam konteks kehidupan pesantren.

Tabel 2: Bahasa gaul santri berdasarkan Kreasi leksikal

NO	BAHASA	ASAL	MAKNA	KONTEKS
1.	Pede	Singkatan	Percaya diri	Memberi semangat
2.	Sok asik	Gaul	Berpura-pura ramah	Sindiran bercanda
3.	Kepo	Akronim gaul	Terlalu ingin tahu	Teguran ringan
4.	Pansos	Akronim gaul	Panjat sosial	Kritik sosial
5.	Gercep	Akronim gaul	Gerak cepat	Instruksi informal
6.	Ngantri	Jawa–Indonesia	Menunggu giliran	Aktivitas harian

Bahasa santri pada kategori ini menunjukkan adanya proses kreasi leksikal melalui penggunaan singkatan, akronim, dan variasi bahasa lisan dalam interaksi sehari-hari. Kata *pede* digunakan untuk memberi semangat dan membangun rasa percaya diri antar santri, sehingga berfungsi sebagai bahasa suportif dalam relasi sosial. Istilah yang disebutkan pada tabel tersebut seperti pada kata *Pede, Sok asik, Kepo, Pansos* digunakan sebagai bahasa evaluatif yang mengandung sindiran bercanda, teguran ringan, serta kritik sosial. Penggunaan istilah tersebut memungkinkan santri menyampaikan penilaian terhadap perilaku teman tanpa menimbulkan konflik terbuka. Sementara itu, kata *gercep* berfungsi sebagai instruksi informal yang mendorong tindakan cepat, mencerminkan kebutuhan akan komunikasi yang efisien dalam kegiatan kolektif pesantren. Adapun *ngantri*, sebagai variasi lisan dari bahasa Indonesia dengan pengaruh bahasa Jawa, digunakan dalam konteks aktivitas harian dan menunjukkan penyederhanaan bentuk bahasa formal. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kreasi leksikal dalam bahasa santri tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga berperan dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial dan memperkuat solidaritas kelompok di lingkungan pesantren.

Penggunaan bahasa santri pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kreasi leksikal berperan penting dalam membentuk pola komunikasi yang efektif dan kontekstual di lingkungan pesantren. Kata *pede* berfungsi sebagai alat motivatif yang membantu membangun kepercayaan diri antarsantri, sehingga bahasa digunakan untuk memperkuat relasi positif. Istilah *sok asik, kepo*, dan *pansos* merepresentasikan bahasa evaluatif yang mengandung unsur sindiran, teguran, dan kritik sosial. Melalui bentuk bahasa ini, santri dapat menilai perilaku sosial teman secara tidak langsung

dan tetap menjaga suasana interaksi yang santai. Sementara itu, penggunaan kata *gercep* menunjukkan kebutuhan akan efisiensi komunikasi, terutama dalam situasi yang menuntut tindakan cepat dan koordinasi bersama. Adapun *ngantri*, sebagai bentuk variasi lisan Jawa– Indonesia, mencerminkan adaptasi bahasa formal ke dalam ranah informal pesantren. Secara antropolinguistik, fenomena ini memperlihatkan bahwa kreasi leksikal tidak hanya bertujuan mempersingkat ujaran, tetapi juga berfungsi sebagai strategi sosial untuk mengatur relasi, menyampaikan sikap, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas santri.

Tabel 3. Bahasa Gaul Santri Berdasarkan Campur Kode (Code Mixing)

No	Bahasa	Asal	Contoh penggunaan	Makna
1.	Nyelani	Jawa–Gaul	*"Aku mau **nyelani** kamar mandinya dulu ya kalau mbaknya belum datang"*	Menengahi
2.	Mayoran	Jawa Indonesia	*"Ini **mayoran** dari Mala karena dia ulang tahun hari ini"*	Bersama-sama
3.	Bestie	Inggris	*"Ayo **bestie** kita hafalan bareng di halaman"*	Sahabat dekat
4.	Roan	Arab Pesantren	*"Disampaikan kepada asrama Al-Aisyah harap segera turun **Roan**"*	Kerja bakti
5.	Ghodob	Arab Pesantren	*Jangan sampai melanggar aturan, nanti Pengasuh bisa **Ghodob***	Marah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dideskripsikan bahwa bahasa gaul santri terbentuk melalui pertemuan berbagai unsur bahasa, yakni bahasa daerah (Jawa), bahasa asing (Arab dan Inggris), serta bahasa Indonesia. Kata nyelani menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari santri. *Nyelani* digunakan untuk menyatakan partisipasi atau membantu. Kata mayoran merepresentasikan adaptasi bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia yang bermakna kebersamaan dalam suatu kegiatan sosial santri. Kata **ghodob**, juga berasal dari bahasa Arab pesantren, digunakan untuk

menyatakan *kemarahan serius* dari pengasuh atau kiai akibat pelanggaran aturan. Penggunaan kata ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda emosi, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial dan penegasan norma dalam budaya pesantren. Sementara itu, bestie memperlihatkan adopsi budaya pop dan bahasa Inggris yang digunakan untuk menandai keakraban antarteman. Adapun roan berasal dari bahasa Arab yang telah mengalami lokalisasi makna dalam konteks pesantren, masing-masing merujuk pada kerja bakti dan hukuman bersifat pembinaan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya fenomena campur kode yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, solidaritas, dan nilai budaya dalam kehidupan santri.

Tabel tersebut menjelaskan bahwa bahasa gaul santri terbentuk melalui proses campur kode yang melibatkan bahasa Jawa, Arab, Inggris, dan Indonesia. Keberagaman asal bahasa ini menunjukkan bahwa praktik kebahasaan santri bersifat dinamis dan kontekstual. Kata nyelani merepresentasikan pengaruh kuat bahasa Jawa dalam kehidupan pesantren, terutama dalam mengekspresikan partisipasi dan kesantunan. *Mayoran* dapat dikategorikan sebagai bahasa gaul santri, atau lebih tepatnya slang komunitas pesantren. Mayoran menggambarkan aktivitas kebersamaan santri yang identik nilai sosial dan solidaritas. Sementara itu, penggunaan kata bestie menandakan masuknya budaya pop dan bahasa Inggris dalam interaksi sesama santri. Adapun roan dan ghodob berasal dari bahasa Arab yang mengalami pelokalan makna, sehingga menjadi istilah khas pesantren yang berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab kolektif. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa bahasa gaul santri tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas, nilai budaya, dan solidaritas sosial dalam lingkungan pesantren.

Tren linguistik dalam fenomena bahasa gaul santri dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa yang dinamis terhadap perubahan sosial, budaya digital, dan kebutuhan komunikasi di lingkungan pesantren.[14] Bahasa gaul santri berkembang melalui adopsi budaya pop, kreasi leksikal, dan praktik campur kode yang memadukan unsur bahasa Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris. Fenomena ini menunjukkan bahwa santri tidak bersifat pasif terhadap

perkembangan bahasa, melainkan aktif dan kreatif dalam membentuk ragam bahasa yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Bahasa gaul digunakan tidak hanya untuk efisiensi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi afektif, pengelolaan relasi sosial, serta penyampaian sikap dan penilaian secara santai. Praktik kebahasaan ini mencerminkan negosiasi antara nilai tradisi pesantren dan pengaruh modernitas, sehingga bahasa berfungsi sebagai penanda identitas kolektif santri yang religius, adaptif, dan kontekstual. Dengan demikian, tren linguistik bahasa santri merupakan wujud evolusi bahasa yang merefleksikan solidaritas, kebersamaan, dan dinamika budaya pesantren di era digital.

Identitas Kolektif Santri

Identitas kolektif santri merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui kehidupan bersama di lingkungan pesantren yang identik dengan nilai religius, kedisiplinan, dan kebersamaan. Identitas ini tercermin dalam kesadaran santri sebagai bagian dari komunitas yang memiliki norma, tradisi, dan tujuan bersama. Dalam praktik sehari-hari, identitas kolektif santri tampak pada pola perilaku, cara berinteraksi, serta penggunaan bahasa khas pesantren dan Bahasa gaul santri yang berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok. Bahasa tersebut memperkuat solidaritas dan membedakan santri dari kelompok sosial lain. Selain itu, identitas kolektif santri bersifat dinamis karena santri mampu mempertahankan nilai tradisional pesantren sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya modern di luar pesantren.

Identitas kolektif santri terbentuk melalui perpaduan identitas internal dan identitas eksternal yang saling melengkapi. Secara internal, identitas santri tercermin dalam solidaritas kelompok, rasa kebersamaan, dan keakraban yang dibangun melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.[25] Penggunaan bahasa gaul santri berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, karena hanya dipahami dan digunakan oleh kalangan santri. Bahasa ini memperkuat hubungan sosial, menciptakan suasana komunikasi yang cair, serta menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan antar santri. Sementara itu, secara eksternal, identitas santri dibentuk melalui kemampuan mereka bernegosiasi dengan dunia luar. Penggunaan bahasa gaul yang berasal dari budaya populer

menunjukkan bahwa santri mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melepaskan nilai-nilai kepesantrenan.[26] Bahasa menjadi sarana untuk menampilkan citra santri yang religius sekaligus modern, relevan, dan terbuka terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, identitas kolektif santri tidak bersifat statis, melainkan dinamis, terbentuk dari keseimbangan antara penguatan solidaritas internal dan penyesuaian diri terhadap realitas sosial eksternal. Berikut hasil wawancara bersama santri junior,santri senior dan ustadzah/pengurus asrama.

> *Bahasa gaul santri dipahami sebagai bentuk bahasa yang muncul dan digunakan khusus di kalangan santri, sehingga tidak selalu dipahami oleh masyarakat luar pesantren. Bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi santai, seperti bercanda dan menyapa teman. Informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak memberikan pengaruh negatif karena santri tetap mengikuti perkembangan zaman. Bahasa gaul santri justru berfungsi mempererat hubungan sosial, menumbuhkan solidaritas dan keakraban, serta mencerminkan kemampuan santri mengikuti tren kebahasaan tanpa meninggalkan identitas kesantrian.**(SJ)***
>
> *Bahasa gaul santri dipahami sebagai bentuk bahasa yang hanya digunakan di kalangan santri sehingga tidak selalu dipahami oleh orang luar pesantren. Bahasa ini muncul secara spontan dalam komunikasi sehari-hari. Informan menilai bahwa bahasa gaul santri tidak memberikan pengaruh negatif karena berkembang seiring dengan perubahan zaman. Selain itu, bahasa ini berfungsi untuk menunjukkan kesan lebih keren serta mencerminkan kemampuan santri dalam mengikuti perkembangan tren kebahasaan (SS)*
>
> *Bahwa bahasa gaul santri merupakan bahasa yang muncul dan digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi di kalangan santri. Bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bergantung pada situasi yang sedang dilakukan santri. Informan menilai bahwa bahasa gaul santri berpengaruh karena menandai identitas kesantrian, di mana maknanya umumnya hanya dipahami oleh sesama santri. Selain itu, bahasa gaul santri berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari antarrekan santri.(US*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa gaul santri merupakan praktik kebahasaan yang berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi informal. Kesamaan pandangan antara santri junior dan santri senior memperlihatkan bahwa bahasa gaul dipahami sebagai bahasa internal komunitas santri yang tidak selalu dapat dipahami oleh pihak luar pesantren. Hal ini menandakan adanya batas simbolik antara "orang dalam" dan "orang luar" yang dibangun melalui bahasa. Penggunaan bahasa gaul dalam situasi santai dan spontan mengindikasikan bahwa bahasa tersebut berperan sebagai sarana memperlancar interaksi sosial dan menciptakan suasana akrab dalam kehidupan sehari-hari santri.

Perbedaan pandangan muncul pada aspek identitas. Santri junior dan senior memandang bahasa gaul sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman yang tidak berdampak langsung pada identitas kesantrian. Sebaliknya, ustadzah/pengurus asrama menilai bahasa gaul santri sebagai penanda identitas kolektif karena maknanya bersifat internal dan hanya dipahami oleh komunitas santri. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul santri merepresentasikan dinamika negosiasi antara modernitas dan tradisi pesantren, sekaligus berfungsi memperkuat solidaritas, keakraban, dan rasa kebersamaan dalam komunitas santri.

Fenomena bahasa gaul santri dapat dieksplanasikan sebagai bentuk praktik kebahasaan yang lahir dari dinamika sosial dan budaya di lingkungan pesantren. Bahasa ini muncul sebagai respons santri terhadap kebutuhan komunikasi yang bersifat informal, akrab, dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul santri menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas kesantrian.[27] Meskipun dipengaruhi oleh tren bahasa populer, bahasa gaul santri mengalami penyesuaian makna dan fungsi sesuai dengan nilai serta norma pesantren. Dari sudut pandang antropolinguistik, bahasa gaul santri berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, karena hanya dipahami oleh komunitas internal santri. Selain itu, bahasa ini memperkuat ikatan sosial melalui terciptanya rasa solidaritas, keakraban, dan kebersamaan. Dengan demikian, bahasa gaul santri tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan bahasa, melainkan sebagai

wujud kreativitas linguistik santri dalam menegosiasikan tradisi dan modernitas di lingkungan pesantren.

Santri memaknai bahasa gaul sebagai "bahasa internal" bukan berdasarkan asal atau sebaran kosakata, melainkan berdasarkan konteks penggunaan dan fungsi sosialnya di lingkungan pesantren. Bahasa gaul yang secara leksikal bersifat umum mengalami reinterpretasi makna ketika digunakan dalam ruang sosial pesantren, sehingga berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok.[28] Dengan demikian, eksklusivitas bahasa gaul santri bersifat simbolik dan kontekstual, bukan struktural. Secara leksikal bahasa tersebut bersifat umum, tetapi secara sosiokultural dimaknai sebagai bahasa internal karena digunakan dalam konteks, relasi, dan pengalaman kolektif santri.[29]

Dalam konteks pesantren, bahasa gaul digunakan untuk menandai relasi sosial, pengalaman kolektif, dan nilai kebersamaan yang khas. Orang luar pesantren mungkin memahami arti literal kata seperti *mager* atau *gabut*, namun tidak sepenuhnya memahami rujukan pengalaman, situasi, dan norma sosial yang melatarbelakangi penggunaannya di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, pernyataan informan mengenai keterpahaman bahasa gaul santri harus dipahami sebagai bentuk kesadaran identitas kelompok, bukan sebagai klaim atas keunikan leksikal. Bahasa gaul santri bersifat inklusif secara bentuk, tetapi eksklusif secara makna sosial dan fungsi identitas.

Tren linguistik dalam fenomena bahasa gaul santri dapat dijelaskan melalui teori kebahasaan, khususnya sosiolinguistik dan antropolinguistik.[30] Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa gaul santri mencerminkan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti usia, relasi antar teman, dan situasi tutur.[15] Adopsi istilah populer seperti slebew, mantul, dan gacor menunjukkan adanya pengaruh budaya pop dan media digital yang mempercepat penyebaran bentuk bahasa baru.[31] Hal ini sejalan dengan teori perubahan bahasa yang menyatakan bahwa bahasa berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan komunikasi penuturnya. Dari sudut pandang antropolinguistik, praktik kreasi leksikal dan campur kode merepresentasikan hubungan erat antara bahasa dan budaya pesantren. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai

alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, solidaritas, dan keanggotaan sosial.

Seluruh temuan menunjukkan bahwa bahasa gaul santri merupakan bagian dari tren linguistik yang berkembang sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya digital, dan kebutuhan komunikasi di lingkungan pesantren. Fenomena adopsi budaya pop, kreasi leksikal, serta campur kode memperlihatkan bahwa santri secara aktif membentuk dan menyesuaikan bahasa sesuai konteks interaksi mereka. Temuan ini sejalan dengan teori Dell Hymes dalam antropolinguistik yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh situasi, partisipan, tujuan, dan norma budaya (Speaking model). Bahasa gaul santri digunakan dalam situasi santai, relasional, dan internal komunitas, sehingga maknanya hanya dipahami oleh anggota kelompok.

Bahasa gaul santri berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dan alat negosiasi antara tradisi pesantren dan modernitas.[12] Adopsi istilah populer dari media sosial, penciptaan kosakata baru, serta perpaduan bahasa Jawa, Indonesia, Arab, dan Inggris menunjukkan kreativitas linguistik santri dalam menjaga solidaritas, keakraban, dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, bahasa gaul santri tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai wujud adaptasi budaya dan evolusi bahasa yang merefleksikan praktik sosial, identitas kelompok, dan dinamika budaya pesantren di era digital.

Tren linguistik dalam fenomena bahasa gaul santri dapat di interprestasikan melalui perspektif sosiolinguistik dan antropolinguistik. Secara sosiolinguistik, penggunaan bahasa gaul santri mencerminkan variasi bahasa yang dipengaruhi faktor sosial seperti usia, relasi antarteman, dan situasi tutur, sebagaimana dikemukakan Fishman. Adopsi istilah populer dari budaya pop dan media digital menunjukkan percepatan perubahan bahasa yang mengikuti kebutuhan komunikasi penuturnya. Sementara itu, dari sudut pandang antropolinguistik, bahasa gaul santri dipahami sebagai praktik sosial yang merefleksikan hubungan erat antara bahasa dan budaya pesantren. Hal ini sejalan dengan teori Dell Hymes yang memandang bahasa sebagai bagian dari aktivitas sosial, bukan

sekadar sistem linguistik. Melalui kerangka Speaking, bahasa gaul santri digunakan dalam setting informal, dengan partisipan internal komunitas, dan bertujuan membangun keakraban serta solidaritas. Dengan demikian, bahasa gaul santri berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dan sarana negosiasi antara tradisi pesantren dan modernitas di era digital.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bagi kajian sosiolinguistik dan antropolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa di lingkungan pesantren. Temuan menunjukkan bahwa bahasa gaul santri merupakan bagian dari tren linguistik yang berkembang secara alami sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya digital. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan terus berevolusi mengikuti kebutuhan komunikasi penuturnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi teori variasi bahasa dan praktik bahasa sebagai praktik sosial (Dell Hymes) dalam konteks komunitas religius seperti pesantren.

Pengelola pesantren, dan masyarakat terhadap penggunaan bahasa gaul santri. Bahasa gaul santri tidak seharusnya dipahami sebagai bentuk penyimpangan atau degradasi bahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang berfungsi mempererat solidaritas, membangun keakraban, serta menegosiasikan identitas santri yang religius sekaligus adaptif terhadap modernitas. Pemahaman ini dapat mendorong sikap yang lebih inklusif dan proporsional dalam menyikapi praktik kebahasaan santri di ruang pendidikan pesantren.

Selain itu, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan studi kebahasaan berbasis konteks lokal. Bahasa gaul santri dapat dijadikan objek kajian lanjutan untuk menelusuri hubungan antara bahasa, identitas kolektif, dan perubahan budaya di era digital. Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji implikasi bahasa gaul santri dalam pembelajaran bahasa, pembentukan karakter, serta transmisi nilai-nilai pesantren, sehingga bahasa dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial dan budaya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul santri merupakan praktik kebahasaan strategis yang berfungsi sebagai penanda budaya baru dalam komunitas pesantren. Temuan utama mengungkap bahwa bahasa gaul santri berkembang melalui adopsi budaya pop, kreasi leksikal, dan praktik campur kode sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya digital, serta kebutuhan komunikasi santri. Fenomena ini menegaskan bahwa santri tidak hanya berperan sebagai penerus tradisi linguistik pesantren, tetapi juga sebagai aktor aktif yang secara kreatif menegosiasikan identitas, solidaritas, dan relasi sosial melalui bahasa. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat perspektif sosiolinguistik dan antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang dinamis, sebagaimana dikemukakan oleh Dell Hymes, di mana makna bahasa ditentukan oleh konteks, partisipan, dan norma budaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa bahasa gaul santri tidak seharusnya dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai sarana membangun keakraban, menjaga keharmonisan sosial, serta menegosiasikan keseimbangan antara nilai tradisi pesantren dan pengaruh modernitas. Dengan demikian, bahasa gaul santri merefleksikan evolusi bahasa yang kontekstual sekaligus memperkaya pemahaman tentang pesantren sebagai ruang budaya yang adaptif dan dinamis di era digital.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian sosiolinguistik dan antropolinguistik dengan memfokuskan analisis pada bahasa gaul santri sebagai praktik kebahasaan yang berkembang dalam komunitas religius, sebuah konteks yang relatif masih terbatas dikaji secara mendalam. Penelitian ini memperbarui perspektif yang selama ini memandang pesantren sebagai ruang linguistik yang homogen dan konservatif, dengan menunjukkan bahwa pesantren juga merupakan ruang negosiasi bahasa yang dinamis dan adaptif terhadap pengaruh budaya digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep tren linguistik, meliputi adopsi budaya pop, kreasi leksikal, dan campur kode, sebagai kerangka analisis untuk memahami bahasa gaul santri secara

komprehensif. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan sudut pandang baru mengenai peran bahasa gaul dalam pembentukan identitas kolektif dan penguatan solidaritas sosial santri. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang terbatas pada konteks pesantren tertentu dan jangkauan data yang bersifat situasional, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif dan longitudinal diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan bahasa santri.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. M. Wildani, F. Y. Rosita, and A. R. Puspita, "Identitas dan Bahasa di Pondok Pesantren: Kajian Sosiolinguistik," *J. Vokatif Pendidik. Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 61–70, 2025. https://doi.org/10.51574/vokatif.v2i2.3115

[2] M. Muhsyanur, "Praktik Alih Kode Bahasa Indonesia-Bugis dalam Pengajian di Pesantren As' adiyah: Strategi Linguistik untuk Memperdalam Pemahaman Keagamaan Santri Multikultural," *SAWERIGADING*, vol. 31, no. 1, 2025. https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1560

[3] M. Yunidar, *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing, 2025.

[4] C. B. Rahayu and A. Manshur, "Pergeseran Generasi dan Tensi Linguistik : Penggunaan Bahasa Gaul yang Kontroversial dalam Komunitas Pondok Pesantren Heterogen," vol. 10, no. 1, pp. 26–40, 2025. https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.6766

[5] S. Ani, I. Rahman, and F. Khoiriyah, "Tren Bahasa dan Identitas Kolektif Santri Dalam Penggunaan Bahasa Gaul: Studi Bahasa 'Menyala Abangkuh,'" *PENTAS J. Ilm. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 14–21, 2024. https://doi.org/10.52166/pentas.v10i1.7934

[6] G. Dina, R. Fadhilah, N. Gusti, W. K. Dewi, and M. Septiani, "Pentingnya Bahasa Indonesia dalam

Membentuk Karakter Generasi Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul," *Sasando J. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya Lemb. Penelit. dan Pengabdi. Masy. Univ.Pancasakti Tegal*, vol. 6, no. 2, pp. 1–9, 2023. https://doi.org/10.24905/sasando.v6i2.218

[7] B. Batmang, "Arabic Slang Language Use in Pesantren: An Interpretive Case Study," *Langkawi J. Assoc. Arab. English*, pp. 188–202, 2022. https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.4558

[8] M. War'i, "Interaksi Identitas Dalam Pola Komunikasi Anggota Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia," 2021.

[9] M. Nasyirudin, "Liniage and Symbolic Power," *Translitera J. Kaji. Komun. dan Stud. Media*, vol. 14, no. 1, pp. 66–78, 2025. https://doi.org/10.35457/translitera.v14i1.4495

[10] A. F. Poerana, S. Sos, and M. I. Kom, *Etnografi Komunikasi Dalam Lintas Budaya Masa Kini Dari Tradisi Ke Teknologi*. Nas Media Pustaka, 2025.

[11] A. Karomi, "Budaya sarungan dalam masyarakat santri di Kelurahan Jenggot Pekalongan Selatan (analisis persepsi terhadap identitas dan komunikasi islam)." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

[12] A. W. Ritonga *et al.*, *LANGUAGE POLICY: Dinamika Multibahasa Indonesia*. CV. Intake Pustaka, 2025.

[13] A. Duranti, "Antropologia del linguaggio," 2021.

[14] M. Putri, M. Jannah, H. Safitri, S. Aprilia, and R. Fitriani, "Morfofonemik Dalam Bahasa Gaul: Dari Fonem Ke Fenomena Sosial," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 6, no. 2, pp. 48–57, 2024.

[15] K. Mawardi and S. Gumiandari, "Fenomena Code Switching dalam Pola Komunikasi Remaja Santri: Studi pada Interaksi Formal dan Nonformal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang," *Sharia J. Kaji. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 62–79, 2025. https://doi.org/10.59757/sharia.v2i2.90

[16] E. Susylowati, "Pilihan Kode Dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Pesantren (Kajian Sosiolinguistik)," *Telaga*

Bhs., vol. 8, no. 1, pp. 23–36, 2020. https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.223

[17] I. N. A. Heryadi, A. C. Agustin, I. Irma, A. Rahmani, S. D. Fajriani, and R. M. Nugraha, "Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Arab Santri Baru Pondok Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah Melalui Interaksi Sehari-Hari," *Kaipi Kumpul. Artik. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 19–30, 2025. https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24621

[18] D. Azzurra and N. Hijrah, "Pengaruh Budaya Populer K-Pop Terhadap Fenomena Campur Kode Dan Alih Kode Di Media Sosial," *ISOLEK J. Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, vol. 2, no. 1, pp. 117–225, 2024. https://doi.org/10.59638/isolek.v2i1.278

[19] R. Sibarani, *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2024.

[20] N. Hasanah, U. I. N. Kiai, A. Muhammad, and B. Ponorogo, "Utilizing Artificial Intelligence and ChatGPT in English Learning : Students ' Perceptio n and Challenges," vol. 4, no. 3, pp. 664–682, 2025.

[21] L. Syarifah, "Implementasi Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Pada Proses Penyimpaian
Pesan dengan Bahasa Mandarin Di SMA Unggulan Nurul Jadid," 2025.

[22] E. Luthfiyah and Y. State, "Independent Learning in Higher Education : Perspectives and Challenges from EFL Students," vol. 4, no. 2, pp. 219–231, 2025.

[23] A. Setiawan, L. Ana, and F. Ekaningsih, "Education Financing Management in the Digital Era : An Analysis of the Role of Virtual Accounts Tuition Payments in Islamic Boarding School," no. January, pp. 1–15, 2025.

[24] G. Wiryajaya, S. S. Rosadi, Y. Sarumaha, Z. A. Saragih, E. Santoso, and R. Rosmaini, "Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop," *Trending J. Manaj. dan Ekon.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2025. https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3271

[25] D. Ardiyansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membina Karakter Sosial

Santri Di Pondok Pesantren".

[26] A. Z. Damanik, A. A. Awalia, N. Nadzifah, R. Juniarti, and D. M. Anshori, "Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya," *Aspir. Publ. Has. Pengabdi. dan Kegiat. Masy.*, vol. 2, no. 5, pp. 110–124, 2024. https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1029

[27] Y. D. W. I. SATRIO, "Adaptasi Antarbudaya Santri Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas".

[28] M. A. R. Maulana, A. Supriyanto, M. Alfarisi, and K. Anam, "Bahasa Gaul Sebagai Identitas Dan Gaya Hidup Komunitas Motor Lenteng," *J. Multidisiplin Ilmu Akad.*, vol. 2, no. 4, pp. 329–336, 2025.

[29] K. A. Harra, *Sekularisasi dan Pereligiusan Pergeseran Makna Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Deepublish, 2025.

[30] A. Rahmadhani, L. Hakim, A. R. Puspita, R. S. Putranto, and S. I. Hussaini, "Ragam Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Ponorogo (Teori Sosiolinguistik)," *Dialekt. J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 1, pp. 1–15, 2024. https://doi.org/10.21154/dialektika.v1i1.9384

[31] A. Zamhari, A. Pramudani, R. Anisa, L. Rahmayanti, E. C. Gultom, and N. Asmare, "Perubahan Bahasa Dan Budaya Di Kalangan Generasi Muda Akibat Adanya Modernisasi," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 867–874, 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Eloquence
Journal of Foreign Language
Publisher:
Language Development Center
IAIN SULTAN AMAI GORONTALO
E ISSN: 2964-9277

Letter of Acceptance

ELOQUENCE: Journal of Foreign Language

The undersigned below:
Name : Ibnu Rawandhy N. Hula
Position : Editor in Chief of ELOQUENCE: Journal of Foreign Language

Hereby certifies that:
Name : Trina Ningsih & Ali Manshur
Institution : Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia
It is true that the above-mentioned authors have submitted their manuscript to the Sinta 3 journal ELOQUENCE: Journal of Foreign Language entitled "Bahasa Gaul Santri sebagai Penanda Budaya Baru: Studi Antropolinguistik tentang Tren, Identitas, dan Negosiasi Makna". The article is scheduled to be published in Vol. 5 No. 1 (2026): April.

This certificate is made truthfully to be used as necessary.

March 31, 2026
ELOQUENCE: Journal of Foreign Language

Regards,

Ibnu Rawandhy N. Hula
Editor in Chieef

KARTU BIMBINGAN

NIM	**2211231028**
NAMA	**TRINA NINGSIH**
FAKULTAS	**TARBIYAH DAN KEGURUAN**
PROGRAM STUDI	**S1 TADRIS BAHASA INDONESIA**
PERIODE	**20251**
JUDUL	**BAHASA GAUL SANTRI SEBAGAI PENANDA BUDAYA BARU: STUDI ANTROPOLINGUISTIK TENTANG TREN, IDENTITAS, DAN NEGOSIASI MAKNA.**



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	20 Januari 2026	20 Januari 2026	ACC	ACC
2	20251	19 Januari 2026	19 Januari 2026	Cek Abstrak	Cek Abstrak
3	20251	18 Januari 2026	18 Januari 2026	Cek hasil dan Kesimpulan	Cek hasil dan Kesimpulan
4	20251	17 Januari 2026	17 Januari 2026	Cek Ulang Metode dan Pembahasan	Cek Ulang Metode dan Pembahasan
5	20251	16 Januari 2026	16 Januari 2026	Cek Ulang Metode Penelitian	Cek Ulang Metode Penelitian
6	20251	15 Januari 2026	15 Januari 2026	Cek Ulang Pendahuluan	Cek Ulang pendahuluan
7	20251	13 Januari 2026	13 Januari 2026	Kesimpulan	Kesimpulan
8	20251	12 Januari 2026	12 Januari 2026	Implikasi Penelitian	Implikasi Penelitian
9	20251	10 Januari 2026	10 Januari 2026	Koreksi Data	Koreksi Data
10	20251	31 Desember 2025	31 Desember 2025	Koreksi Metode	Koreksi Metode
11	20251	29 Desember 2025	29 Desember 2025	Metode Penelitian	Metode Penelitian
12	20251	13 Desember 2025	13 Desember 2025	Pendahuluan (koreksi)	Pendahuluan (koreksi)
13	20251	04 Desember 2025	04 Desember 2025	Setor Pendahuluan	Setor Pendahuluan
14	20251	04 Desember 2025	04 Desember 2025	Pengajuan Pendahuluan	Pengajuan Pendahuluan
15	20251	29 November 2025	29 November 2025	Judul diterima (ACC)	Judul diterima (ACC)
16	20251	24 November 2025	24 November 2025	Judul diterima	Judul diterima
17	20251	22 November 2025	22 November 2025	Ganti Judul	Ganti Judul
18	20251	20 November 2025	20 November 2025	Pengajuan Judul	Pengasjuan judul
19	20251	20 November 2025	20 November 2025	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul

CEK PLAGIASI



turnitin

13% Overall Similarity

Filtered from the Report

- Bibliography

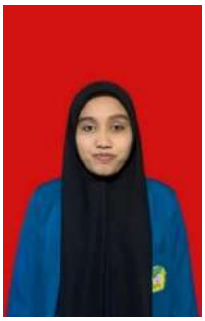
Top Sources

PANITIA TUGAS AKHIR

UMSYA

19/5/2026

BIODATA PENULIS



Nama	: Trina Ningsih
NIM	: 2211231028
TTL	: Debowae 12 Apil 2005
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Prodi	: Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Alamat	: Buru, Maluku
Email	: @trinanngsh04.gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pindidikan	**Tahun Masuk**	**Tahun Lulus**	**Nama Sekolah/perguruan Tinggi**
SD	2010	2016	SD Inpres Debowae
MTs	2016	2019	MTs BPD Debowae
MA	2019	2022	MA Al - Falah Debowae
S1	2022	2026	Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi



ABSTRAK

Latar Belakang:
Bahasa gaul santri berkembang di pesantren sebagai respons terhadap budaya digital dan modernitas yang memengaruhi praktik komunikasi santri.

Tujuan:
Penelitian ini bertujuan menganalisis bahasa gaul santri sebagai penanda budaya baru ditinjau dari bentuk linguistik dan fungsi sosialnya.

Metode:
Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi linguistik. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan santri junior, santri senior, dan pengurus pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi data. Praktik bahasa gaul santri terbentuk melalui adopsi budaya pop, kreasi leksikal, dan campur kode. Praktik ini berfungsi membangun identitas kolektif dan memperkuat solidaritas sosial, sekaligus mengisi celah kajian yang sebelumnya memandang bahasa gaul santri secara parsial.

Kesimpulan dan Implikasi:
Bahasa gaul santri mencerminkan negosiasi antara tradisi pesantren dan modernitas. Temuan ini memperkaya kajian sosiolinguistik dan antropolinguistik serta membuka ruang penelitian lanjutan tentang bahasa dan identitas di komunitas religius.